

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Onomatope merupakan sekelompok kata yang menirukan bunyi atau suara dari sumber yang digambarkannya, baik menggambarkan makhluk hidup maupun benda mati. Pada dasarnya, onomatope adalah kata-kata yang terbentuk berdasarkan hasil tiruan bunyi yang dilakukan oleh manusia. Namun kata-kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi ini tidaklah persis sama, hanya mirip saja. Hal ini disebabkan benda atau binatang yang mengeluarkan bunyi itu tidak memiliki alat ucap fisiologis seperti manusia, dan sistem fonologi tiap bahasa berbeda (Suwandi, 2006:138). Tidak hanya menggambarkan bunyi, onomatope juga digunakan untuk menggambarkan perasaan seseorang, perilaku seseorang, kepribadian seseorang dan pergerakan sebuah benda. Dalam komik, film, anime, bahkan novel, keberadaan onomatope sangatlah penting untuk mendeskripsikan keadaan yang sedang di ilustrasikan. Sehingga pembaca atau penonton mampu untuk mengimajinasikan dan merasakan keadaan tersebut.

Selain dalam komik atau film, secara tidak sadar pun dalam percakapan sehari-hari masyarakat sering menggunakan onomatope dan mimesis. Pada umumnya, setiap bahasa memiliki onomatope dan mimesis termasuk bahasa Jepang. Bentuk dan jumlahnya yang dimiliki tiap bahasa pun berbeda-beda.

Negara Jepang merupakan salah satu negara yang menggunakan mimesis dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaannya begitu beragam, maka dari itu mimesis sangat erat hubungannya dengan keseharian masyarakat Jepang. Mimesis dan onomatope biasa digunakan oleh masyarakat Jepang dalam percakapan dan menyampaikan informasi, baik anak-anak maupun dewasa. Penggunaan mimesis dan onomatope dalam menyampaikan sebuah informasi akan membuat seseorang dengan jelas mengetahui apa maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara. Maka dari itu, sangat penting bagi kita yang mempelajari bahasa Jepang untuk mengetahui penggunaan onomatope tersebut. Dengan mengetahui makna dan penggunaannya, pembelajar bahasa Jepang akan dapat menggunakan bahasa Jepang secara alami dan tepat.

Setiap hari manusia tidak terlepas dari komunikasi, dimana komunikasi sangat penting atas keberlangsungan kehidupan manusia. Dalam bahasa Indonesia, sering kali digunakan istilah-istilah tertentu pada saat berbicara, bahasa merupakan alat untuk mengeskpresikan dan mengungkapkan apa yang ada di dalam pikiran, hati, dan perasaan manusia. Sebuah bahasa juga memiliki variasi bahasa seperti memiliki tata bahasa penghormatan, peribahasa, teka-teki, onomatope, dan juga mimesis sebagai kemudahan manusia dalam berkomunikasi.

Bahasa Jepang mempunyai karakteristik tersendiri yang dapat menunjukkan budaya suatu bangsa, salah satunya onomatope dan mimesis. Mimesis biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan bisa diterapkan

melalui lisan ataupun tulisan. Dalam bahasa Indonesia, jumlah onomatope hanya sedikit berbeda dengan negara Jepang yang memiliki banyak tiruan bunyi. Bentuk dan jenis onomatope atau mimesis sangat beragam, onomatope dan mimesis dapat ditemukan pada tuturan lisan ataupun dalam bahasa tulis. Onomatope dan mimesis ini memiliki fungsi untuk memberikan nuansa dan gambaran situasi agar tampak lebih hidup. Inilah yang menjadi kelebihan onomatope dan mimesis untuk sebuah karya sastra tidak bergerak seperti komik, novel, koran, dan majalah.

Dalam mempelajari bahasa asing terutama bahasa Jepang merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi orang-orang. Bahasa Jepang memiliki keragaman tata bahasa sendiri. Untuk mempermudah pemahaman tentang bahasa Jepang, perlu untuk mengetahui tentang linguistik bahasa Jepang, yang dalam bahasa Jepang disebut 日本語学 atau *nihongo gaku*.

Dalam linguistik bahasa Jepang terdapat kelas kata yang disebut *fukushi*. *Fukushi* adalah kata yang memodifikasi atau menerangkan verba, adjektiva, dan adverbial yang lain serta tindakan, keadaan atau derajat dan perasaan pembicara, selain itu kata keterangan tidak mengalami perubahan bentuk (Iori:2000:344). *Fukushi* sendiri ada beberapa jenis, diantaranya adalah *giongo / giseigo* dan *gitaigo*.

Dalam bahasa Indonesia onomatope merupakan istilah tiruan bunyi dan mimesis merupakan tiruan bunyi dari suatu keadaan atau perilaku.

Sedangkan dalam bahasa Jepang ada banyak istilahnya dan dikelompokkan berdasarkan jenisnya, yaitu:

1. Giongo / 擬音語: tiruan bunyi yang berasal dari alam atau benda mati seperti *zaazaa* (ざーざー) yang merupakan istilah untuk menggambarkan hujan yang lebat.
2. Giseigo / 擬声語: menggambarkan tiruan bunyi yang berasal dari makhluk hidup seperti *nyan* (にゃん) yang merupakan istilah untuk menggambarkan suara kucing.
3. Gitaigo / 擬態語: menggambarkan tiruan bunyi dari benda mati, situasi, atau keadaan seperti *kirakira* (きらきら) yang merupakan istilah untuk situasi mata yang berbinar.
4. Giyougo / 擬容語: menggambarkan tiruan bunyi dari suatu keadaan makhluk hidup seperti *pekoeko* (ぺこぺこ) yang merupakan istilah dari keadaan saat lapar.
5. Gijougo / 擬情語: menggambarkan tiruan bunyi yang merupakan suasana hati manusia seperti *ukiuki* (うきうき) yang merupakan istilah untuk suasana hati yang senang.

Bahasa di tiap negara berbeda-beda dan bermacam-macam, ada bahasa Inggris, bahasa Spanyol, bahasa China, bahasa Jepang. Perbedaan bahasa ini tidak hanya dilihat dari segi kosakatanya saja, banyak aspek bahasa yang membuat bahasa itu sendiri menjadi berbeda ataupun unik. Perbedaan ini bisa dilihat dari tatabahasa, pelafalan, huruf, dan ungkapan dari tiap bahasa.

Chaer dan Agustina (1995:14) mengatakan fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Hal ini selaras dengan Soeparno (1993:5) yang menyatakan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial.

Onomatope dalam bahasa Jepang disebut Giongo dan mimesis dalam bahasa Jepang disebut Gitaigo. Giongo menurut Yoshio (dalam Sutrisna, 2017: 35) merupakan kata-kata yang menyatakan suara makhluk hidup atau bunyi yang keluar dari benda mati. Giongo sering disebut giseigo. Bedanya adalah giongo lebih menunjukkan tiruan bunyi benda mati, sedangkan giseigo lebih menunjukkan tiruan suara makhluk hidup. Dengan kata lain giongo merupakan tiruan bunyi dari benda mati yang menghasilkan suara, seperti ledakan bom, suara pukulan terus menerus, atau suara hujan.

Beberapa pembelajar bahasa Jepang berpendapat bahwa onomatope adalah bagian tersulit dalam bahasa Jepang. Onomatope menjadi salah satu kendala saat belajar bahasa Jepang. Karena, apabila tidak menguasainya, maka penggunaan bahasa Jepang terasa kaku dan tidak wajar.

Contoh onomatope atau giongo yang di posting oleh akun @chako_sea :

「 帰りにスタバ寄ったら私だけ欲張りすぎてホイプウが出てきちゃってゲラゲラ笑ってしまった。」

Kaeri ni sutaba yottara watashi dake yokubari sugite hoippu ga dete ki chatte geragera waratte shimatta.

Terjemahan:

Saya mampir ke *Starbucks* dalam perjalanan pulang, saya terlalu serakah karena krim kocoknya hampir keluar, dan saya mentertawakan ini.

Dalam onomatope diatas, *gera-gera* merupakan tiruan bunyi dari tertawa terbahak-bahak. *Gera-gera* pada kalimat tersebut menggambarkan pemilik akun twitter @chako_sea yang membeli minuman di *Starbuck* namun krim pada minuman tersebut terlalu penuh dan hampir tumpah, hingga dia mentertawakan keserakahannya.

Gitaigo atau mimesis merupakan kata tiruan yang menggambarkan keadaan fisik dan tindakan. Mimesis yang dalam bahasa Jepang disebut *gitaigo* berasal dari kanji 擬 *gi* - 態 *tai* - 語 *go* yang memiliki arti 擬 (meniru) - 態 (keadaan) - 語 (bahasa). Dari arti setiap kanji tersebut dapat dipahami bahwa *gitaigo* adalah kata-kata yang menggambarkan keadaan, kondisi, atau perilaku dari luar, terasa oleh indra manusia yang selain pendengaran. Untuk mempermudah dan memperlancar proses komunikasi, perlu adanya pemahaman tentang *giongo* dan *gitaigo* dimana banyak orang kesulitan memahami makna dan bagaimana pemakaian kedua *fukushi* tersebut. *Gitaigo* merupakan tiruan bunyi dari benda mati yang tidak ada hubungannya dengan pendengaran dan secara simbolis.

Ahli linguistik Jepang, Tsujimura (1996:93) mengemukakan tentang mimesis dalam bahasa Jepang sebagai berikut

“Many languages have sound symbolic words. There are at least two types of this. One type is onomatopoeia: word that sound like what they mean, for example, word depicting animal sound. The other is a more abstract type and is referred to as an ideophone. Ideophones and onomatopoeia together are subsumed under the rubric of mimetics.”

“Ada banyak bahasa memiliki kata-kata simbolis untuk bunyi. Setidaknya ada dua jenis. Salah satu jenisnya adalah onomatope: kata yang terdengar seperti apa yang mereka maksud, misalnya, kata yang menggambarkan suara hewan. Yang lainnya adalah tipe yang lebih abstrak dan disebut sebagai ideofon. Ideofon dan onomatope berada”

Dari pernyataan diatas, dapat dipahami bahwa onomatope dan ideofon termasuk dalam mimesis. Onomatope lebih mengacu pada bunyi atau suara, sedangkan ideofon lebih mengacu kepada bentuk dan keadaan. Mimesis sendiri menganalogikan tentang ekspresi manusia untuk mempertegas bunyi atau kondisi keadaan yang sebenarnya terjadi.

Dalam buku *Tsukareru Jissen Nihongo (Nyuanu ga Wakaru Giseigo Gitaio)* seri kedua karya Ayako Masuda. Terdapat kalimat yang mengandung mimesis:

「やせた犬がよたよた歩いてきたので、持っていたパンをやった。」

Yaseta inu ga yotayota aruite kitanode, motte ita pan wo yatta.

(Seekor anjing kurus **berjalan-jalan**, jadi saya memberinya roti yang saya miliki.)

Dari kalimat diatas, kata *yotayota* memiliki makna berjalan-jalan namun dengan kondisi yang terhuyung-huyung atau goyah. Atau bisa dideskripsikan dengan berjalan seperti akan pingsan. Dalam kalimat tersebut kata *yotayota* memiliki fungsi menggambarkan keadaan seekor anjing kurus yang jalannya seperti goyah atau terhuyung-huyung.

Adapula contoh mimesis atau gitaigo yang di posting oleh akun twitter @neka__s :

「4月にあんなにたくさんいたキラキラ新入社員どこにいった？」

Shi gatsu atama ni annani takusan ita kirakira shinnyuu shain doko ni itta?

Terjemahan :

Ada begitu banyak karyawan baru yang berkilauan di awal bulan april, kemana perginya mereka?

Kira kira merupakan tiruan bunyi yang memiliki arti bersinar, berkilau atau kerlap-kerlip. Gitaigo pada kalimat diatas menggambarkan pertanyaan pengguna akun twitter @neka__s yang menanyakan kemana karyawan baru yang tampak berkilauan di bulan april yang menunjukkan karyawan baru yang memiliki paras cantik / tampan ataupun segar.

Era teknologi yang kini semakin pesat dengan perkembangan zaman, termasuk kehidupan sosial masyarakat yang semakin terpengaruh dengan teknologi canggih. Perkembangan teknologi informasi semakin mempermudah masyarakat untuk memperoleh ataupun menyebarkan

informasi dan berkomunikasi. Teknologi informasi kini semakin beragam dan banyak jenisnya, contohnya *facebook*, *instagram*, *snapchat*, dan *twitter*. Teknologi informasi ini juga bisa disebut media sosial, dimana media sosial kini sangat digandrungi di setiap kalangan masyarakat sebagai media untuk memperoleh dan menyebarkan informasi.

Salah satu aplikasi yang banyak digunakan adalah twitter. Twitter merupakan media sosial yang dapat bertukar pesan dengan cepat dan sering. Melalui twitterpun kita dapat memposting foto, video, tautan, dan teks. Tentunya tidak hanya itu, twitter juga dimanfaatkan untuk banyak hal seperti melakukan kampanye, sebagai media belajar, dan berbagi pendapat. Penggunaan twitter cenderung melonjak ketika terjadi suatu peristiwa yang populer / *trending*. Jika dibandingkan dengan media sosial lainnya, twitter lebih berfungsi ke arah media penyebaran informasi (*information sharing*). Konsep twitter seperti blog, dimana penggunaannya menuliskan atau memposting sebuah pesan dalam topik apapun, kemudian dapat direspon oleh orang lain yang mengikuti aktivitas twitter tersebut. Tidak dapat dipungkiri, twitter menjadi media ekspresi, orang-orang dapat mengekspresikan perasaan, opini, dan pikirannya lewat media twitter ini. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan twitter sebagai sumber data untuk menganalisis pemakaian onomatope dan mimesis dalam bahasa Jepang yang menjelaskan air.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti pemakaian onomatope dan mimesis karena masih sedikit penelitian yang

membahas onomatope dan mimesis. Selain itu, ada ratusan kata yang termasuk dalam gitaigo dan giongo, dan tentunya membutuhkan waktu pula untuk mempelajari dan memahaminya. Maka dari itu untuk mendapatkan hasil yang lebih kongkrit untuk penulisan skripsi ini, penulis akan membahas lebih lanjut mengenai hal ini dalam penelitian yang berjudul **“Analisis Pemakaian Mimesis Dalam Bahasa Jepang Yang Menjelaskan Air Pada Aplikasi Twitter”**

B. Rumusan dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

- a. Mimesis bahasa Jepang apa saja yang menjelaskan air pada aplikasi twitter?
- b. Apa makna mimesis bahasa Jepang yang menjelaskan air pada aplikasi twitter?
- c. Bagaimanakah penggunaan mimesis bahasa Jepang yang menjelaskan air pada aplikasi twitter?

2. Fokus Masalah

Ditinjau dari masalah-masalah yang ada, maka peneliti merasa perlu adanya pembatasan masalah dalam pembahasan agar masalah penelitian tidak menjadi luas, sehingga dapat terfokus pada satu masalah. Pada penelitian ini peneliti membatasi ruang lingkup permasalahannya hanya mendeskripsikan makna serta pemakaian yang terdapat pada onomatope dan mimesis yang mengandung unsur air.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui mimesis apa saja yang menjelaskan air pada aplikasi twitter.
- b. Untuk mengetahui apa makna yang terdapat mimesis yang menjelaskan unsur air pada aplikasi twitter.
- c. Untuk mengetahui bagaimana pemakaian mimesis yang menjelaskan unsur air pada aplikasi twitter.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, penulis berharap agar penelitian ini dapat menambah wawasan bagi para pembelajar bahasa Jepang, dan juga dapat memberikan manfaat kepada para pembelajar bahasa terutama dalam penelitian di bidang linguistik bahasa Jepang. Serta penulis berharap penelitian ini dapat memperluas khazanah sastra dan sebagai salah satu bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dengan objek yang relevan.

b. Manfaat Praktis

1. Dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya apabila mengambil penelitian mengenai mimesis.
2. Dapat menambah wawasan bagi dosen dan mahasiswa STBA JIA tentang makna dan pemakaian mimesis dalam bahasa Jepang yang menjelaskan air pada aplikasi twitter.

3. Dapat menambah wawasan bagi peneliti sendiri mengenai mimesis dalam bahasa Jepang.

A. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap interpretasi istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. *Giongo*

Dalam bahasa Indonesia, *giongo* biasa disebut onomatope. Yasushi Amanuma (1974:7) mengatakan *giongo* adalah kata yang mengungkapkan suara tawa manusia, suara menangis, dan bunyi yang muncul pada waktu membuang ludah, meminum sesuatu, menggosok tangan dan sebagainya. *Giongo* juga mengungkapkan bunyi selain dari manusia, serta bunyi yang muncul secara alami dari alam, bunyi yang muncul secara alami dari makhluk tidak hidup karena menerima pengaruh dari luar.

2. *Gitaigo*

Menurut Hinata dan Hibiya (1995:2) *gitaigo* adalah kata-kata yang mengartikan atau menjelaskan suatu keadaan, kondisi akan suatu benda dan sesuatu yang dapat dirasakan oleh panca indera.

3. Twitter

Berdasarkan buku yang ditulis Hadi (2010:2) pengertian twitter adalah microblog yang memberikan fasilitas bagi pengguna untuk

mengirimkan sebuah pesan teks dengan panjang maksimal 140 karakter melalui SMS, pengirim pesan instan, surat elektronik.

4. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan sistematika penelitian ini, penulis membagi menjadi lima bab pokok bahasan diantaranya, Bab I yang berisi Pendahuluan. Pada bab ini dipaparkan mengenai pengantar penelitian ini yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penelitian. Bab II Landasan Teori, bab ini berisikan mengenai penjelasan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini membantu penulis dalam melakukan penelitian ini, seperti teori-teori yang mengenai kajian sintaksis, semantik, dan penjelasan mengenai onomatope dan mimesis dalam bahasa Jepang. Bab III Metodologi Penelitian, bab ini memaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan oleh penulis untuk menyusun penelitian ini. Bab IV Analisis Data, pada bab ini berisikan mengenai uraian data, analisis data, serta interpretasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Kemudian bab V Penutup, bab ini berisi mengenai kesimpulan yang didapat dari penelitian yang telah dilakukan serta terdapat juga saran-saran dari penulis untuk para pembelajar bahasa Jepang lainnya jika ingin mengulik lebih dalam mengenai mimesis bahasa Jepang yang menjelaskan air.